

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Berbasis Industri Kreatif di Kampung Blangkon Serengan, Kota Surakarta

Refoozan Titan Sabda Ananda¹, Naufal Aulia Rahman² and Istijabatul Aliyah^{1,2}

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

²Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya, LPPM, Universitas Sebelas Maret

*E-mail: refoozantitan27@student.uns.ac.id

Abstract. Penelitian ini membahas strategi pengembangan daya tarik wisata berbasis industri kreatif di Kampung Blangkon Serengan, Kota Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk industri kreatif yang telah berkembang di Kampung Blangkon Serengan, sehingga dapat disusun strategi pengembangan yang tepat untuk meningkatkan daya tarik wisata berbasis industri kreatif di kawasan tersebut. Pengembangan ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi kampung sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan secara sekunder melalui studi literatur dan dokumentasi dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan penelitian, dokumen resmi, dan artikel terkait. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teknik analisis SWOT. Dari hasil identifikasi dan analisis serta skoring faktor internal dan eksternal maka diperoleh strategi pengembangan yang tepat untuk mengembangkan Kampung Blangkon Serengan sebagai suatu daya Tarik wisata berbasis Industri Kreatif adalah strategi SO (strength-opportunity). Rekomendasi strategi yang diberikan adalah agresif dan progresif, artinya Kampung Blangkon Serengan dalam kondisi prima, sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Dua strategi yang dihasilkan meliputi: pertama, menampilkan beragam teknik pembuatan blangkon dari berbagai daerah di showroom dan sesi pelatihan; kedua, menyelenggarakan workshop rutin dengan melibatkan para pengrajin serta memanfaatkan showroom sebagai media edukasi dan promosi. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat daya tarik wisata budaya, mendorong keterlibatan aktif wisatawan, dan membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi pengrajin Kampung Blangkon Potrojayan melalui peningkatan keterampilan.

Keyword: Kampung Blangkon, Industri Kreatif, Wisata, Strategi Pengembangan

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Industri kreatif yang terus tumbuh dewasa ini telah menjadi tulang punggung dalam mendorong sektor ekonomi kreatif, membawa dampak positif bagi Indonesia, sehingga pemerintah memiliki harapan besar pada industri kreatif sebagai kekuatan untuk membangkitkan, memperkuat daya saing, dan meraih keunggulan dalam perekonomian global (Dwi et al., 2024). Selain itu, sektor pariwisata juga merupakan salah satu sektor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sektor ini berperan penting dalam meningkatkan pendapatan negara melalui devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, memperkuat pembangunan infrastruktur, serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan (Tjeme, 2024). Berdasarkan data BPS, sektor pariwisata menjadi salah satu kontributor devisa yang cukup besar. Pada tahun 2023, sektor ini berkontribusi sebesar 3,7% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dengan perolehan devisa mencapai US\$6 miliar (BPS, 2023). Berdasarkan data dari Kemenparekraf pada tahun 2022, sektor pariwisata diperkirakan telah menghasilkan devisa sebesar USD 6,72 miliar dan memberikan kontribusi sekitar 3,6% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), selain itu, sektor ini juga diperkirakan menyerap tenaga kerja sebanyak 22,89 juta orang. Sementara itu, sektor ekonomi kreatif mencatatkan nilai tambah sebesar 1.280 triliun rupiah, dengan nilai ekspor mencapai USD 26,94 miliar, serta menyerap sekitar 23,98 juta tenaga kerja (Kemenparekraf, 2020). Pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan dua sektor yang saling berkaitan dan berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dimana pariwisata, sebagai sektor dengan potensi besar dalam meningkatkan pendapatan negara, tidak hanya berdampak pada pembangunan infrastruktur dan perbaikan kualitas hidup, tetapi juga berperan dalam memperkuat kesadaran serta apresiasi terhadap budaya dan tradisi lokal, sedangkan sektor ekonomi kreatif memiliki peran strategis dalam menciptakan produk dan layanan yang inovatif dan khas, sehingga dapat menambah daya saing serta memperkaya nilai destinasi wisata (Tjeme, 2024). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata dan sektor ekonomi kreatif memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi satu sama lain, di mana perkembangan ekonomi kreatif dapat memperkaya daya tarik pariwisata, sementara pertumbuhan sektor pariwisata dapat mendorong ekspansi dan inovasi dalam industri kreatif.

Kota Surakarta resmi masuk dalam daftar Kota Kreatif UNESCO 2023 pada 31 Oktober 2023, dengan kategori Kerajinan dan Kesenian Rakyat. UNESCO mengakui kota-kota ini karena memanfaatkan budaya dan kreativitas dalam pembangunan serta menerapkan praktik inovatif yang berpusat pada manusia. Salah satu ciri kota kreatif adalah adanya komponen Creative Economy, Creative Economy menurut John Howkins (2001) adalah kegiatan ekonomi yang berbasis pada kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan intelektual sebagai aset utama untuk menciptakan nilai ekonomi, salah satunya dengan keberadaan industri kreatif sebagai aset utama meningkatkan nilai ekonomi. Di Kota Surakarta terdapat 21 industri kreatif yang terbagi menjadi industri kreatif kuliner, seni pertunjukan, dan kerajinan. Di Kota Surakarta terdapat Kampung Potrojayan yang terletak di Kelurahan Serengan yang dikenal sebagai industri kreatif sentra pembuatan blangkon. Kampung ini dikenal sebagai sentra kerajinan blangkon karena sebagian besar penduduknya merupakan pengrajin yang memproduksi blangkon di kediaman mereka, sehingga kawasan ini memiliki nilai sejarah sekaligus daya tarik tersendiri dalam melestarikan budaya lokal (Sholihah et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Modiash & Yuliasuti (2025) Kampung Blangkon Potrojayan merupakan kampung tematik yang dikembangkan berdasarkan potensi berupa industri blangkon, ditambah memiliki nilai plus karena lokasinya yang strategis dekat dengan Keraton Solo sebagai pusat

kebudayaan masyarakat Jawa. Kampung ini memiliki keunggulan dalam menawarkan beragam model blangkon, seperti blangkon khas Solo, Yogyakarta, Bali, Betawi, Madura, hingga berbagai daerah lain sesuai permintaan konsumen, selain itu juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat setempat, sehingga Kampung Blangkon Potrojayan berperan penting dalam mendukung pelestarian budaya Jawa melalui produksi blangkon sebagai pakaian adat pria khas Jawa (Modiash & Yuliasuti, 2025).

Namun, menurut Sholihah et al. (2024) kampung belum mendapatkan dukungan optimal dari pemerintah untuk mengembangkan potensinya sebagai destinasi wisata, meski memiliki peluang besar dalam menarik wisatawan, kampung ini masih menghadapi berbagai kendala, terutama dari sisi infrastruktur dan keterbatasan pendanaan, yang menghambat pengembangan pariwisata. Proses produksi blangkon di kawasan ini juga tetap mempertahankan teknik tradisional, meskipun bahan-bahan yang digunakan telah disesuaikan dengan inovasi zaman modern, penggunaan metode manual ini tidak hanya menjaga nilai budaya dan kearifan lokal, tetapi juga memastikan kualitas serta keunikan produk tetap terjaga, selain itu jumlah wisatawan yang datang masih terbilang sedikit, kemungkinan karena daya tarik kawasan ini belum optimal (Sholihah et al., 2024). Saat ini, beberapa industri blangkon di Kampung Potrojayan berada di bawah pengelolaan koperasi, yang mengatur proses produksi dan distribusinya, dimana penjualan masih banyak bergantung pada toko-toko tradisional, sementara pemanfaatan platform daring seperti Shopee dan Lazada belum maksimal sehingga diperlukan optimalisasi strategi pemasaran digital dan penggunaan e-commerce diharapkan mampu meningkatkan daya tarik serta memperluas jangkauan pasar, sehingga bisa menarik lebih banyak wisatawan dan konsumen (Sholihah et al., 2024). Hal tersebut juga disampaikan oleh Sumboro et al. (2022) yang menyatakan bahwa bahwa sistem penjualan di Kampung Blangkon masih bersifat konvensional dengan transaksi tunai dan pencatatan manual, tanpa adanya pencatatan omset harian sehingga penjual kesulitan memantau pendapatan mereka secara akurat.

Sehingga melalui pembahasan diatas, penulis dapat simpulkan bahwa dengan potensi budaya yang kuat dan keunikan produk yang dimiliki, Kampung Blangkon Potrojayan memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis industri kreatif yang lebih kompetitif. Melalui strategi pengembangan yang tepat, daya tarik wisata Kampung Blangkon dapat semakin diperkuat, sehingga artikel ilmiah ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mendorong pengembangan Kampung Blangkon Potrojayan ke arah yang lebih terarah dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kunjungan wisatawan, memperkuat pelestarian budaya lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka didapatkan rumusan masalah yakni “Bagaimana strategi yang efektif dalam mengembangkan daya tarik wisata berbasis industri kreatif di Kampung Blangkon Serengan?”.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan daya tarik wisata berbasis industri kreatif di Kampung Blangkon Serengan.

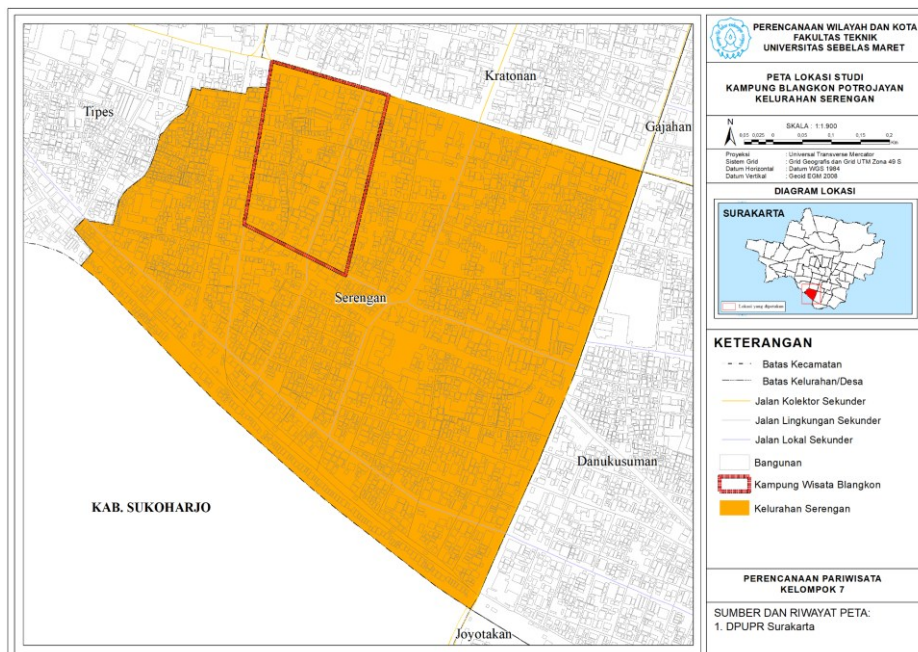
1.4 Urgensi

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendukung pengembangan Kampung Blangkon Potrojayan sebagai destinasi wisata berbasis industri kreatif yang tidak hanya memperkuat pelestarian budaya blangkon, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui optimalisasi potensi pariwisata dan ekonomi kreatif.

2. Metode

2.1 Gambaran Wilayah

Kelurahan Serengan terletak di Kecamatan Serengan sebelah/bagian selatan Kota Surakarta. Kelurahan Serengan berbatasan dengan Kelurahan Kratonan di utara, Kelurahan Cemani di selatan, Kelurahan Tipes di barat, dan Kelurahan Danukusuman di timur. Kelurahan Serengan memiliki luas wilayah sekitar 0,519 km² yang mencakup berbagai jenis penggunaan lahan seperti kawasan pemukiman, area komersial, dan ruang terbuka hijau. Pada tahun 2024, jumlah penduduk di Kelurahan Serengan tercatat sebanyak 10.974 jiwa dengan tingkat kepadatan mencapai sekitar 21.145 jiwa per km². Tingginya angka kepadatan ini mencerminkan kondisi permukiman yang sangat padat. Terdapat 3.826 Kartu Keluarga (KK), yang menunjukkan keberagaman sosial dan ekonomi masyarakatnya. Secara administratif, Kelurahan Serengan terbagi menjadi 64 Rukun Tetangga (RT), 15 Rukun Warga (RW), dan 11 kampung yang tersebar di seluruh wilayah kelurahan. Kelurahan Serengan terletak di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, merupakan kawasan perkampungan yang dikenal sebagai pusat produksi blangkon. Kelurahan ini menjadi sentra utama pembuatan blangkon di Surakarta dengan puluhan pengrajin yang mendominasi wilayah tersebut dan menjadi mata pencaharian utama pada industri blangkon. Wilayah kampung Blangkon Serengan atau Kampung Potrojayan ini, terbagi menjadi dua rukun warga (RW) yakni, RW 005 dan RW 006.



Sumber : Peneliti

2.1 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei 2025 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang diterapkan meliputi studi literatur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul melalui studi literatur, observasi lapangan, dan dokumentasi, penyajian data dilakukan

secara deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena atau kejadian yang ditemukan di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dimana harus menentukan unsur / variabel yang terkait dengan tujuan, pendekatan, dan subjek penelitian dengan sumber data yang jelas dan rinci.

Table 1. Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Atraksi	Daya tarik wisata	Segala sesuatu yang memiliki keunikan, keaslian, dan nilai yang menjadi tujuan wisatawan	Keunikan budaya, atraksi buatan
Amenitas	Fasilitas wisata	Ketersediaan dan kualitas fasilitas penunjang wisata seperti rumah makan, minimarket, penginapan, dll	Jumlah dan kualitas rumah makan, penginapan, toilet umum, tempat ibadah, dll
Aksesibilitas	Infrastruktur transportasi	Kemudahan dan kelayakan akses menuju lokasi wisata	Kualitas jalan, ketersediaan transportasi umum
Layanan pendukung	Pelayanan wisata	Fasilitas pendukung wisatawan (Tour guide, pelatihan tour guide, showroom)	Ketersediaan pemandu wisata, showroom produk lokal, pelatihan pemandu
Aktivitas	Kegiatan wisata	Ragam kegiatan yang dapat diikuti/dilakukan wisatawan selama di lokasi/destinasi	Jumlah dan variasi kegiatan wisata (kuliner, workshop, pertunjukan budaya, dsb.)
Kreativitas	Ide produk kreatif	Keorisinalan ide produk wisata berbasis potensi lokal	Produk khas lokal yang inovatif dan unik
Inovasi	Pengembangan produk	Inovasi teknologi, produk, dan pasar dalam pengembangan destinasi wisata	Adopsi teknologi digital, pengembangan produk baru, ekspansi pasar wisata

Sumber : Peneliti

Variabel-variabel diatas didapatkan berdasarkan teori pengembangan wisata dan industri kreatif. Variabel yang didapatkan berdasarkan teori pengembangan wisata meliputi atraksi, amenitas, aksesibilitas, layanan pendukung, dan aktivitas. Variabel amenitas merupakan sarana dan prasarana untuk melayani dan memenuhi kebutuhan wisatawan selama di destinasi wisata. Variabel aksesibilitas merupakan dukungan sistem transportasi seperti kualitas jalan dan moda transportasi. Variabel layanan pendukung merupakan ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan. Variabel aktivitas merupakan kegiatan-kegiatan yang dapat diikuti atau dilakukan wisatawan selama di lokasi. Selain itu, terdapat 2 variabel yang didapatkan dari teori industri kreatif meliputi kreativitas dan inovasi. Variabel kreativitas dapat dilihat dari keorisinilan ide, keunikan konsep, variasi gagasan, serta keluasan dalam menciptakan produk atau layanan baru. Variabel inovasi dapat dilihat melalui inovasi teknologi, pengembangan produk baru, perluasan pasar, dan penyempurnaan layanan untuk meningkatkan daya saing.

Adapun tahapan yang dilakukan adalah pengumpulan data, yakni mencatat seluruh data secara objektif dan apa adanya berdasarkan hasil dari pengumpulan data sekunder. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Matriks SWOT digunakan untuk menunjukkan secara jelas peluang dan ancaman yang dihadapi Kampung Blangkon Serengan, serta menyesuaikannya dengan kekuatan dan kelemahan internal. Dalam penelitian ini, analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan dengan pendekatan IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary). Langkah-langkahnya mencakup identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman), kemudian masing-masing faktor diberikan bobot dan rating berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap pengembangan kawasan. Skor akhir diperoleh dari hasil perkalian bobot dan rating, yang selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan total skor IFAS dan EFAS.

Berikut merupakan tahapan-tahapan untuk melakukan analisis IFAS, yang dikutip dari (Rangkuti, 2015) :

1. Memasukkan faktor-faktor strategis internal ke dalam kolom pertama tabel IFAS.
2. Memberikan bobot pada setiap faktor dalam kolom kedua. Bobot ini menggunakan skala dari 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting), dengan total keseluruhan bobot tidak melebihi angka 1,00. Penentuan bobot mempertimbangkan seberapa besar pengaruh faktor tersebut terhadap kawasan.
3. Menentukan nilai rating pada kolom ketiga. Untuk faktor kekuatan (positif), rating diberikan dalam rentang 6 hingga 10, sedangkan untuk faktor kelemahan (negatif), nilai berkisar antara 1 hingga 5.
4. Mengalikan bobot dengan rating untuk setiap faktor, dan mencatat hasilnya dalam kolom keempat sebagai skor pembobotan.
5. Menjumlahkan seluruh skor pembobotan pada kolom keempat untuk memperoleh total skor keseluruhan IFAS. Skor akhir ini mencerminkan sejauh mana kekuatan dan kelemahan internal mempengaruhi kondisi kawasan.

Table 2. Tabel Perhitungan IFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Kekuatan	X	Y	X x Y

Jumlah	X	Y	X x Y
Kelemahan	X	Y	X x Y
Jumlah	X	Y	X x Y
Total	X	Y	X x Y

Sumber: (Rangkuti, 2015)

Berikut merupakan tahapan untuk melakukan analisis EFAS, yang dikutip dari (Rangkuti, 2015) :

1. Memasukkan faktor-faktor strategis eksternal ke dalam kolom pertama tabel EFAS.
2. Memberikan bobot pada setiap faktor di kolom kedua, menggunakan skala antara 0,0 sampai 1,0, dengan jumlah total bobot seluruh faktor tetap tidak melebihi angka 1,00. Pemberian bobot ini memperhatikan sejauh mana faktor eksternal tersebut berdampak terhadap kondisi kawasan.
3. Menentukan rating dalam kolom ketiga. Faktor peluang diberi rating antara 6 hingga 10, sedangkan ancaman diberi nilai antara 1 hingga 5, tergantung tingkat pengaruhnya terhadap kawasan.
4. Mengalikan bobot dengan rating dari setiap faktor untuk memperoleh skor pembobotan yang dimasukkan ke kolom keempat.
5. Menjumlahkan seluruh skor pembobotan pada kolom keempat untuk mengetahui total skor EFAS.

Table 3. Tabel Perhitungan EFAS

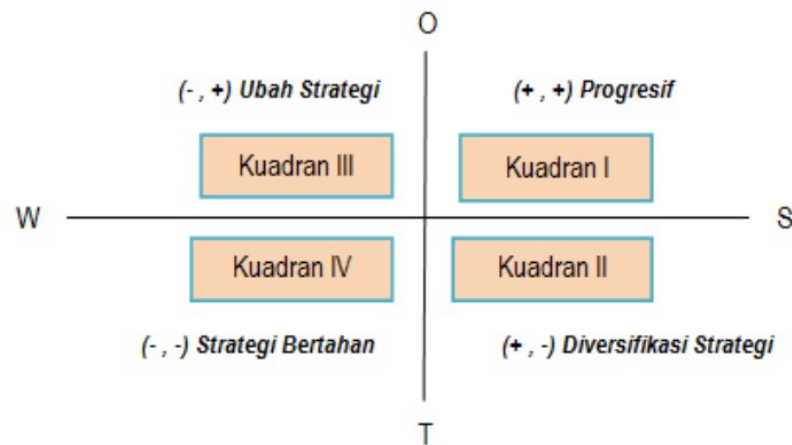
Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Peluang	X	Y	X x Y
Jumlah	X	Y	X x Y
Ancaman	X	Y	X x Y
Jumlah	X	Y	X x Y
Total	X	Y	X x Y

Sumber: (Rangkuti, 2015)

Hasil akhir dari perhitungan ini kemudian dipetakan dalam kuadran SWOT untuk menentukan posisi strategi kawasan. Posisi kuadran digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi yang paling sesuai untuk pengembangan kawasan, dengan mempertimbangkan kombinasi kekuatan dan peluang yang dimiliki. Matriks ini menghasilkan empat alternatif strategi berdasarkan posisi dalam empat kuadran:

1. Kuadran I (positif-positif): Kampung Blangkon Serengan berada dalam posisi kuat dan memiliki peluang besar. Strategi yang disarankan adalah strategi progresif, yaitu ekspansi, pertumbuhan, dan peningkatan kinerja secara maksimal.

2. Kuadran II (positif-negatif): Kampung Blangkon Serengan memiliki kekuatan namun dihadapkan pada tantangan berat. Strategi yang dianjurkan adalah diversifikasi, yakni memperbanyak variasi strategi untuk menghadapi tantangan tersebut.
3. Kuadran III (negatif-positif): Kampung Blangkon Serengan memiliki kelemahan namun juga peluang besar. Disarankan untuk mengubah strategi yang ada agar dapat memanfaatkan peluang.
4. Kuadran IV (negatif-negatif): Kampung Blangkon Serengan dalam kondisi lemah dan menghadapi banyak tantangan. Strategi yang direkomendasikan adalah strategi bertahan, dengan fokus pada penguatan kinerja internal untuk mencegah kemunduran lebih lanjut.



Sumber : (Muali, 2020)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identifikasi Tiap Variabel

3.1.1 Amenitas

Amenitas merupakan sarana dan prasarana untuk melayani dan memenuhi kebutuhan wisatawan selama di destinasi wisata. Berikut ini merupakan ketersediaan amenitas di Kampung Blangkon :

a. Rumah makan

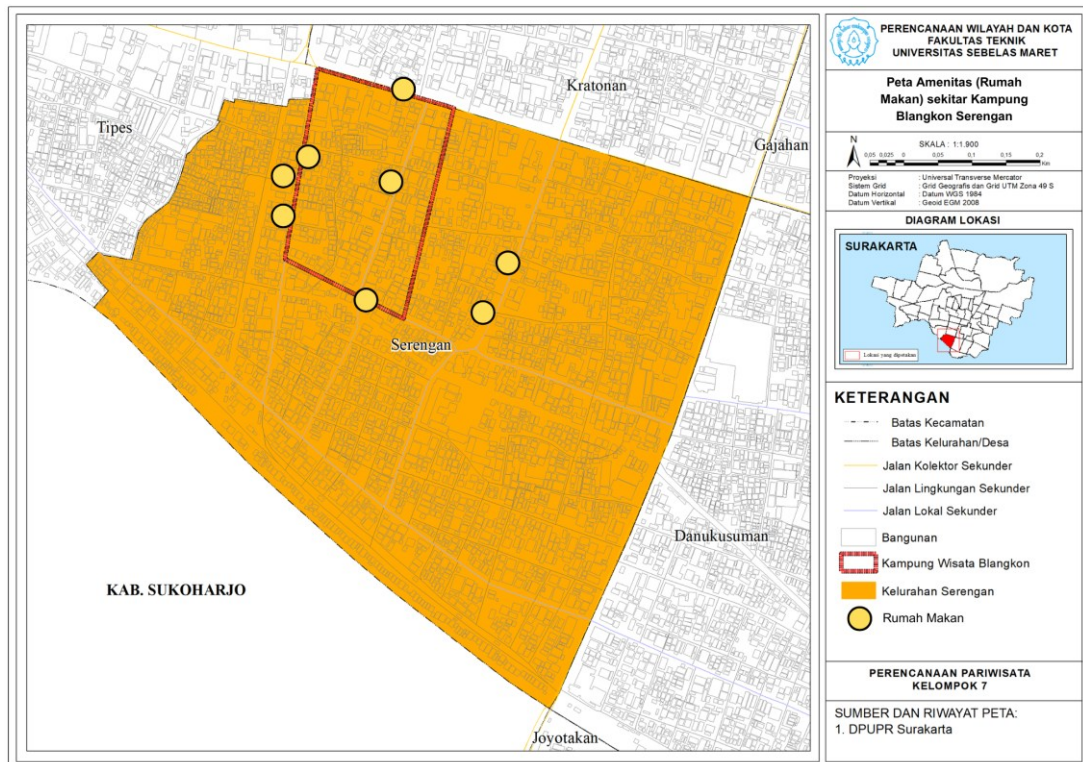
Penyediaan fasilitas makanan dan minuman merupakan komponen penting yang perlu disediakan di destinasi wisata. Selain untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan, makanan juga dapat menjadi daya tarik wisatawan. Di sekitar Kampung Blangkon, terdapat beberapa warung makan yang menyediakan makanan khas lokal. Berikut beberapa rumah makan di sekitar Kampung Blangkon :

1. Kedai Cupid berjarak kurang lebih 170 meter
2. Pecel Ndeso Bu Warni berjarak kurang lebih 95 meter
3. Soto Daging Sapi Pak Keman 2 berjarak kurang lebih 180 meter
4. Bakso Pak Ruk berjarak kurang lebih 180 meter
5. Sop Buntut Bu Ugi Tawangmangu berjarak kurang lebih 300 meter
6. Ayam Goreng Kampung Mbak Dewi berjarak kurang lebih 400 meter





Sumber : Observasi

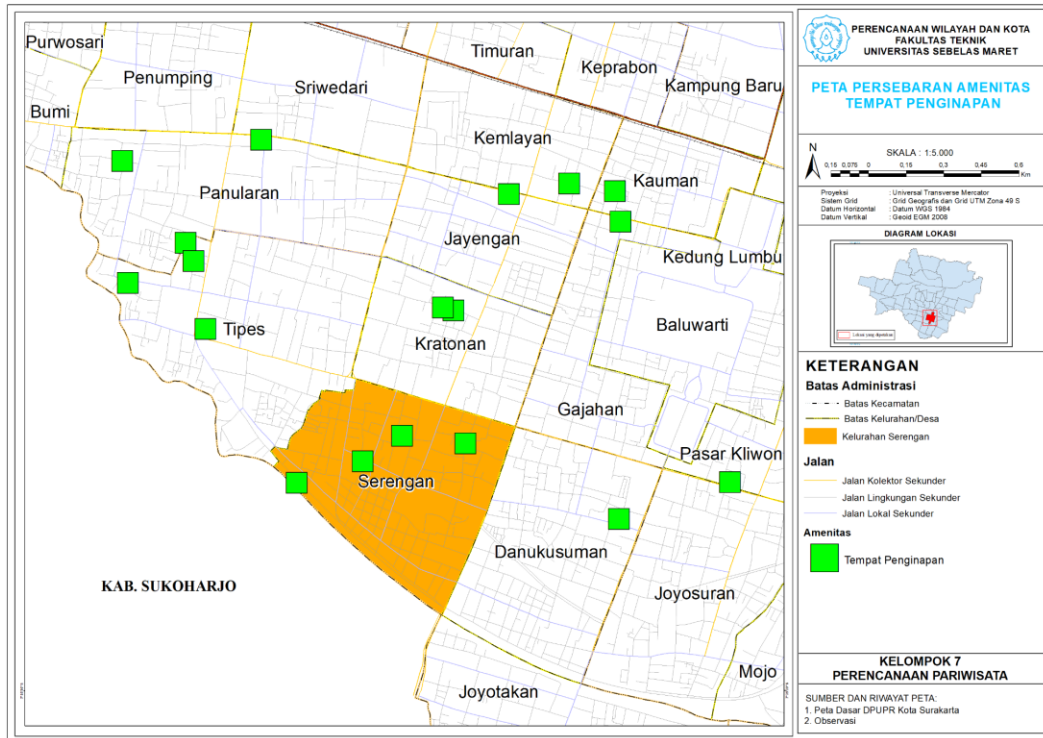


Sumber : Peneliti

b. Penginapan

Kampung Blangkon belum menyediakan tempat penginapan, Namun disekitar Kampung Blangkon terdapat beberapa penginapan berupa homestay dan hotel yang dapat digunakan oleh wisatawan. Berikut beberapa tempat penginapan di sekitar Kampung Blangkon :

1. D'Paragon Manduro berjarak kurang lebih 750 meter
2. Hotel Indah Palace Solo berjarak kurang lebih 950 meter
3. OYO 1553 Anmi Guest House berjarak kurang lebih 1,2 meter
4. Sraten Homestay Solo berjarak kurang lebih 1,2 meter
5. Amarelo Hotel berjarak kurang lebih 1,3 meter



Sumber : Peneliti



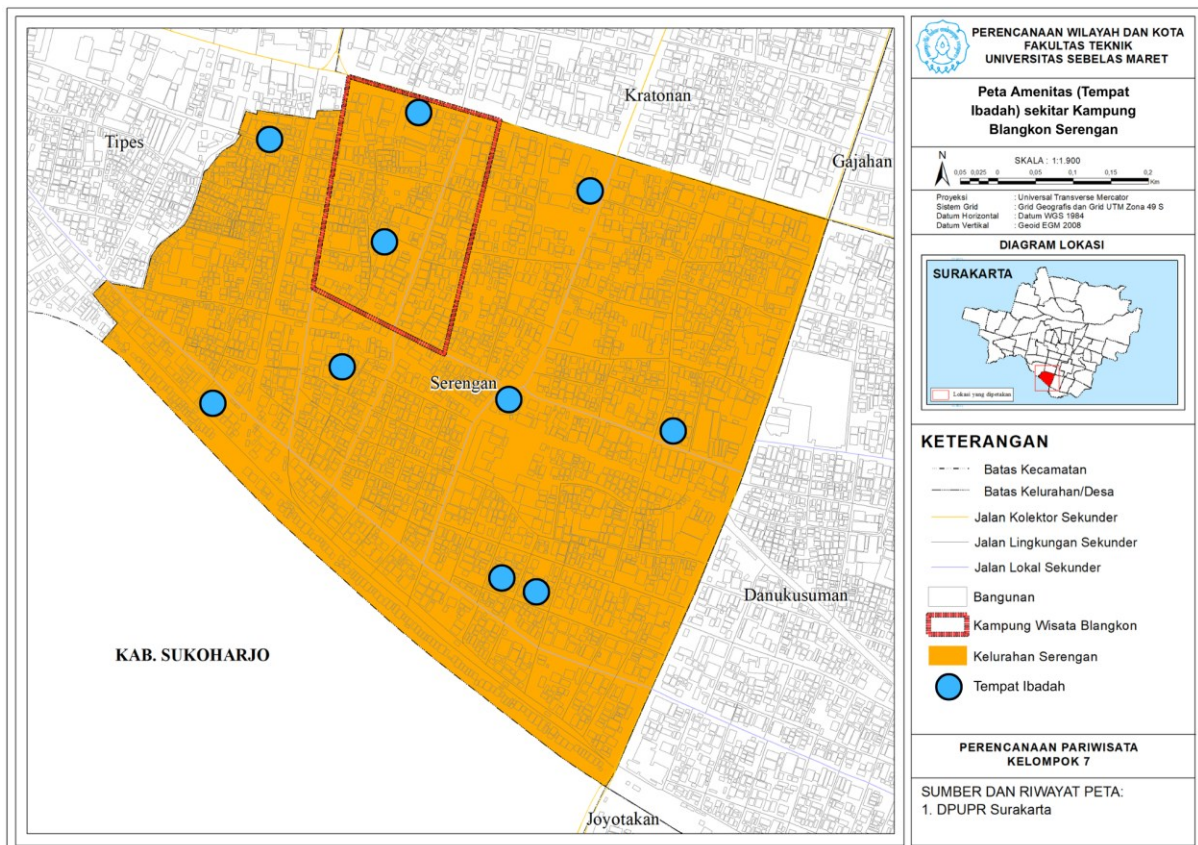
Sumber : Observasi

c. Tempat ibadah

Tempat ibadah merupakan salah satu fasilitas penunjang untuk memberikan rasa nyaman bagi wisatawan ketika ingin melaksanakan ibadah. Di sekitar Kampung Blangkon terdapat Masjid H.Inoe dan sekitar 600 meter terdapat GKIm Anugerah.



Sumber : Observasi



Sumber : Peneliti

d. Moda transportasi

Terdapat beberapa moda transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan menuju Kampung Blangkon. Jika wisatawan berasal dari luar kota Surakarta, wisatawan dapat menggunakan moda transportasi umum seperti kereta api, pesawat, dan bus. Selain itu di Kota Surakarta juga terdapat moda transportasi untuk menuju Kampung Blangkon dengan menggunakan Batik

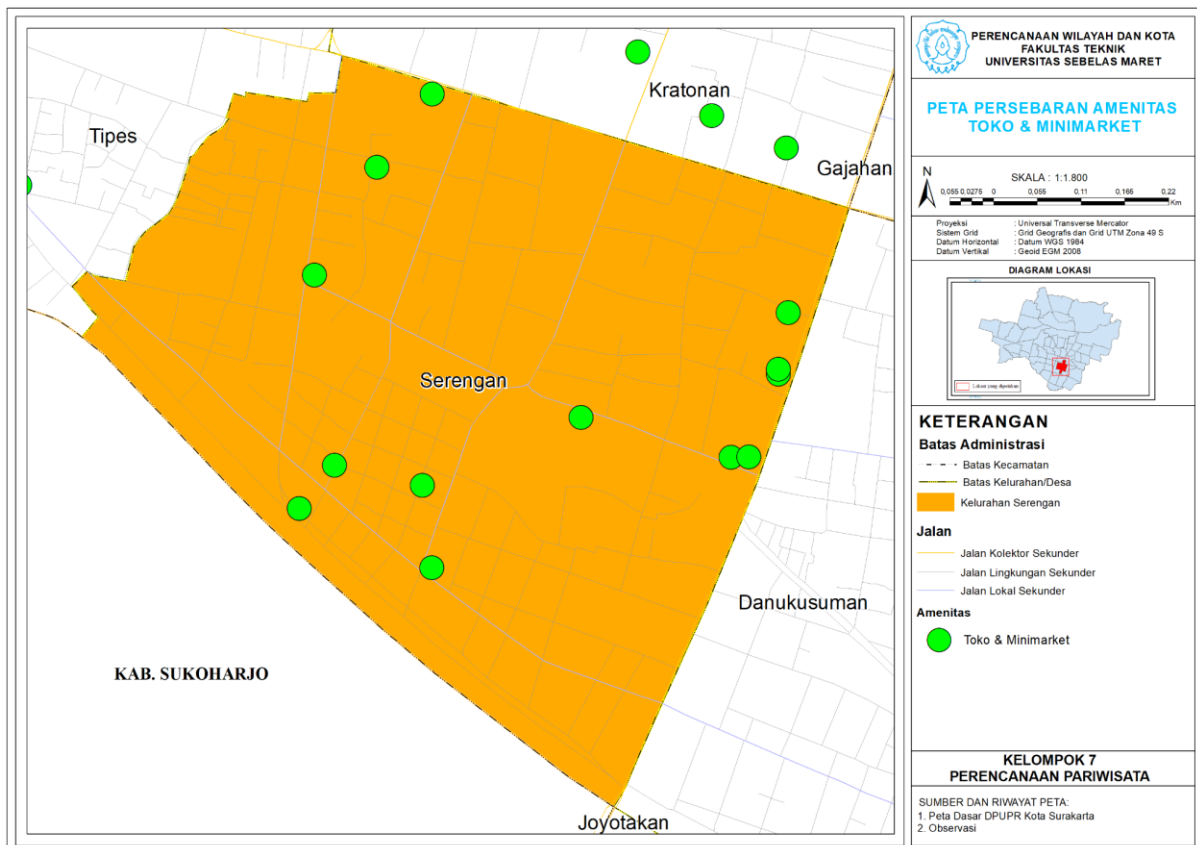
Solo Trans (BST) yang tentunya akan memberikan kemudahan bagi wisatawan maupun masyarakat setempat.



Sumber : Observasi

e. Minimarket

Terdapat beberapa minimarket di sekitar Kampung Blangkon yang menjual kebutuhan pokok dan makanan ringan seperti alfamart, toko merak, dan toko kurnia. Ketersediaan ini cukup membantu wisatawan dalam memenuhi kebutuhannya.



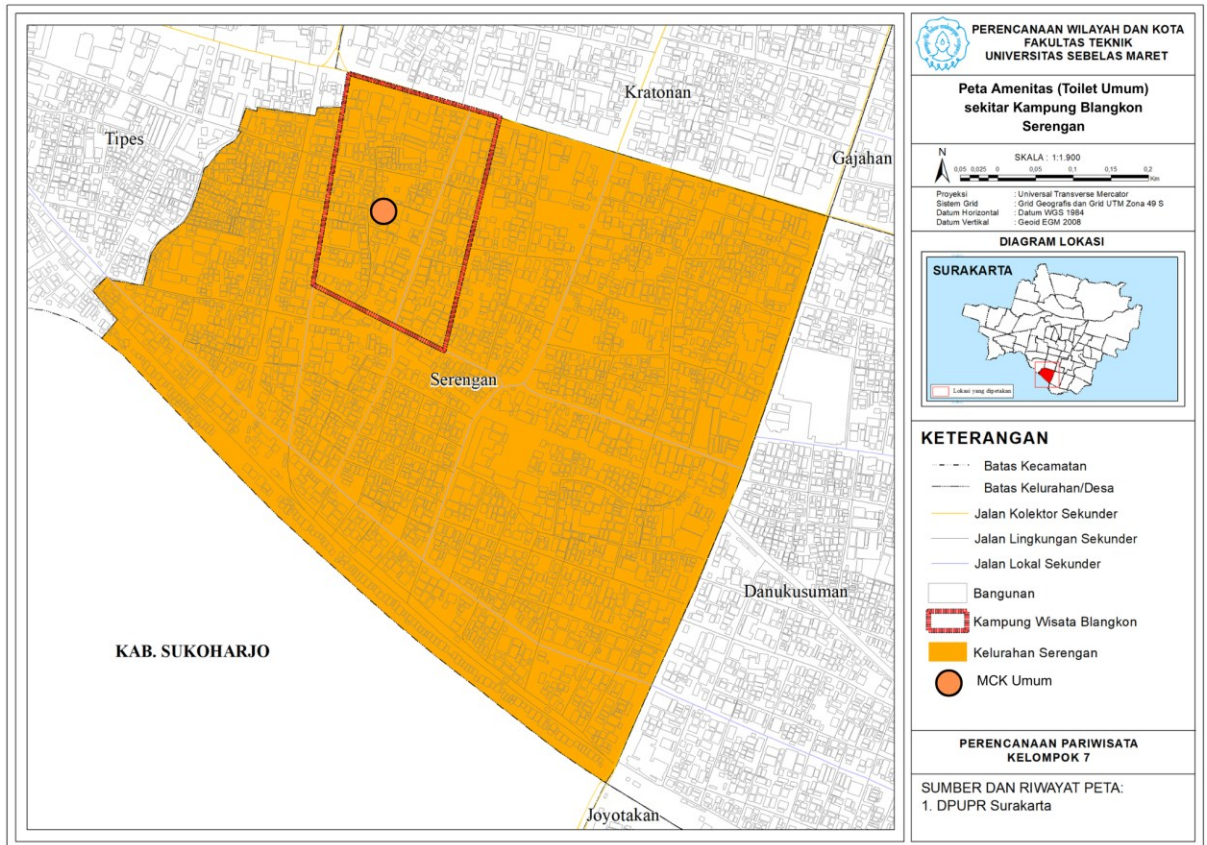
Sumber : Peneliti



Sumber : Observasi

f. Toilet umum

Kampung Blangkon mempunyai 1 toilet umum yang keberadaannya dekat dengan Makam Tinalan. Toilet umum biasa digunakan oleh warga sekitar yang kondisi MCK tersebut kurang memadai.



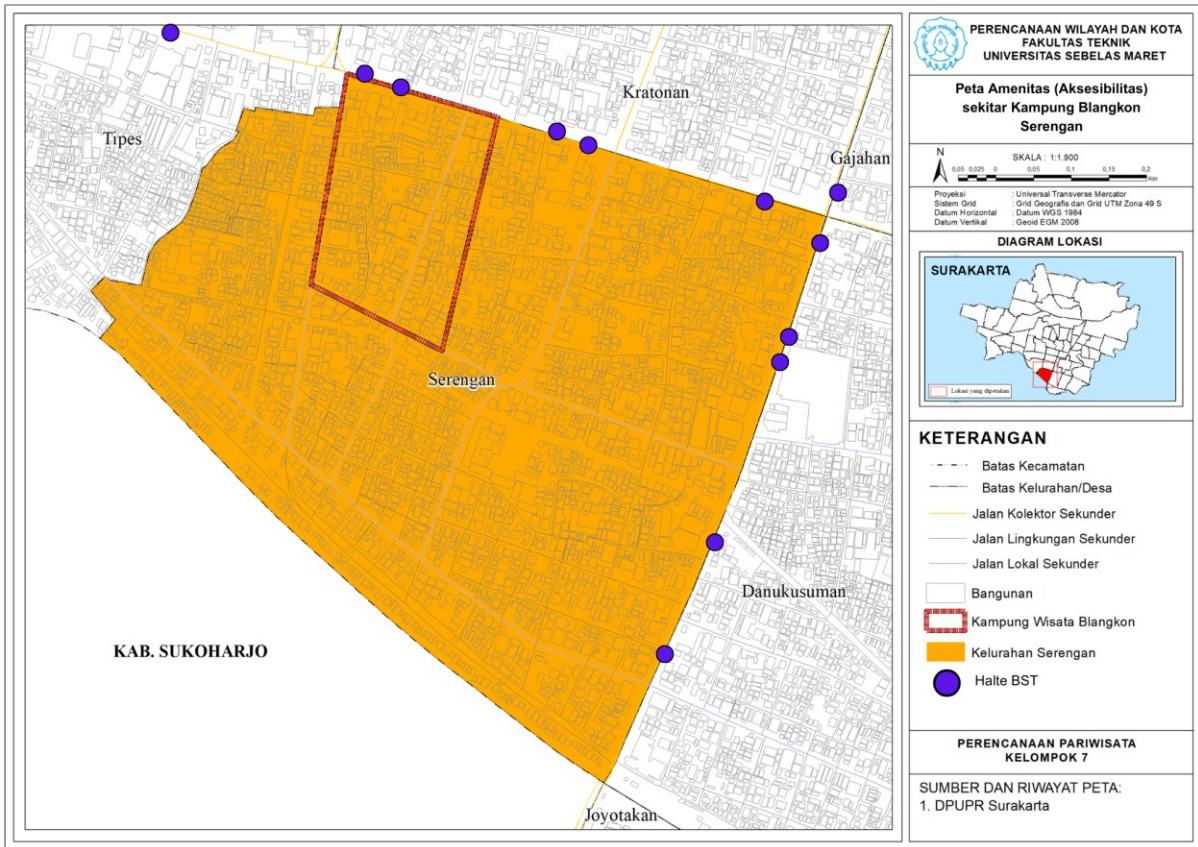
Sumber : Peneliti



Sumber : Observasi

3.1.2 Aksesibilitas

Kampung Blangkon berada di Jalan Arjuna Raya yang terhubung dengan Jalan veteran. Kondisi jalan di Kampung Blangkon saat ini masih kurang tertata dan sempit. Selain itu akses untuk menuju Kampung Blangkon dapat menggunakan transportasi pribadi seperti mobil, motor dan transportasi umum (BST). Namun terdapat halte yang memadai di sekitar Kampung Blangkon serta belum tersedianya tempat parkir yang memadai bagi para wisatawan yang berkunjung.



Sumber : Peneliti





Sumber : Observasi

3.1.3 Layanan Pendukung

Layanan pendukung merupakan fasilitas tambahan yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan. Pemerintah daerah akan berencana membangun showroom yang akan difungsikan sebagai tempat menampilkan blangkon sekaligus menjual produk blangkon. Selain itu, akan disediakan juga tempat pelatihan bagi wisatawan yang ingin belajar membuat blangkon secara langsung. Ketersediaan pemandu wisata juga dibutuhkan untuk memberikan informasi selama kunjungan. Dinas Pariwisata pernah menyelenggarakan pelatihan pemandu wisata yang diikuti oleh perwakilan masyarakat Kampung Blangkon, namun hingga kini belum tersedia pemandu wisata khusus di kampung tersebut.

3.1.4 Aktivitas

Aktivitas merupakan salah satu elemen penting dalam penawaran pariwisata yang perlu disiapkan agar wisatawan betah dan menghabiskan waktu lebih lama di suatu destinasi. Di Kampung Wisata Blangkon, pengunjung bisa menjelajahi area kampung sekaligus menyaksikan langsung proses pembuatan blangkon yang dilakukan di rumah-rumah perajin.

Wisatawan juga memiliki kesempatan untuk membeli blangkon langsung dari tangan para pengrajinnya. Ke depan, pengembangan aktivitas wisata di kampung ini bisa dilakukan dengan menyediakan fasilitas bagi wisatawan untuk belajar membuat blangkon. Meski begitu, saat ini Kampung Wisata Blangkon masih dalam tahap awal penataan sebagai kampung wisata, sehingga pilihan aktivitas bagi pengunjung masih terbatas. Sehingga dapat disimpulkan di Kampung Blangkon Potrojayan menawarkan berbagai kegiatan yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung, berikut merupakan ragam aktivitas yang dapat dilakukan selama berkunjung ke sana:

1. Menyaksikan Proses Pembuatan Blangkon

Wisatawan dapat melihat langsung proses pembuatan blangkon, penutup kepala tradisional khas Jawa. Proses ini mencakup pemilihan motif kain, pengukuran, hingga pembentukan model blangkon. Kampung ini dikenal sebagai sentra produksi blangkon sejak tahun 1970-an dan masih aktif hingga kini.



Sumber : Google Maps

2. Berbelanja Blangkon dan Kerajinan Tangan

Setelah menyaksikan proses pembuatan, wisatawan dapat membeli berbagai jenis blangkon sebagai oleh-oleh. Selain blangkon, tersedia juga kerajinan tangan lainnya yang diproduksi oleh warga setempat.



Sumber : www.grahamedia.id

3. Menikmati Kuliner Khas dan Suasana Kampung

Selain kerajinan, kawasan ini juga menawarkan pengalaman kuliner khas Solo seperti selat, serabi, dan bakmi jowo, wisatawan dapat menikmati makanan tradisional sambil merasakan suasana kampung wisata.



Sumber : Google Maps

3.1.5 Atraksi

Atraksi merupakan bagian penting dalam penawaran pariwisata yang berfungsi menarik minat wisatawan untuk datang ke suatu destinasi. Di Kampung Blangkon, aktivitas pembuatan blangkon oleh para pengrajin memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya. Proses pembuatan blangkon yang cukup kompleks dan bertahap juga dapat dijadikan sebagai kegiatan edukatif bagi pengunjung. Secara umum proses pembuatan blangkon meliputi beberapa tahap utama. Pertama, perajin perlu menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan. Bahan-bahan yang digunakan antara lain kain jarik, kain hitam, kardus atau karton, koran bekas, serta lem kanji. Sedangkan alat yang dibutuhkan mencakup cetakan blangkon (klebut), jarum untuk menahan kain, kuas, dan alat jahit. Tahap kedua adalah pembuatan *congkeng*, yakni bagian dalam blangkon yang dibuat dari kain hitam dan dibentuk menggunakan cetakan agar sesuai dengan ukuran kepala. Jarum digunakan untuk menahan kain agar tetap pada posisinya selama proses pembentukan. Selanjutnya, pada tahap ketiga, congkeng yang telah dibentuk diberi tambahan karton dan kertas atau koran bekas yang telah dilumuri lem kanji. Tujuannya agar struktur blangkon menjadi lebih kaku dan sesuai dengan bentuk cetakan. Keempat, setelah bahan mengering dan mengeras, dilakukan pemasangan kain jarik yang telah dipotong sesuai pola seperti wiron, tutupan, dan mondolan menggunakan lem kanji. Ketelitian sangat dibutuhkan dalam proses ini agar hasil akhir tampak rapi dan sesuai bentuk. Langkah kelima adalah menjemur blangkon di bawah sinar matahari agar lem mengering sempurna dan bahan menempel kuat. Tahap terakhir adalah proses penyelesaian (finishing), yaitu menjahit blangkon secara manual agar lebih tahan lama dan kokoh.

Namun demikian, di tengah potensi besar yang dimiliki Kampung Blangkon, muncul tantangan berupa persaingan dengan atraksi di kampung wisata lain di Surakarta yang telah lebih dahulu dikenal dan memiliki atraksi yang lebih beragam serta infrastruktur yang lebih memadai, seperti Kampung Batik Laweyan atau Kampung Batik Kauman. Kedua kampung tersebut telah memiliki citra yang kuat sebagai destinasi wisata budaya, dilengkapi dengan fasilitas yang lebih lengkap, sistem promosi yang matang, serta jaringan kemitraan yang luas dengan pelaku pariwisata. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Kampung Blangkon untuk

terus berinovasi dan mengembangkan daya tarik uniknya agar mampu bersaing dan menarik minat wisatawan secara berkelanjutan.

3.1.6 Kreativitas

Kampung Blangkon Potrojayan di Serengan, Surakarta, dikenal sebagai pusat produksi blangkon dengan keunikan dan keorisinilan produk yang khas. Produksi blangkon di Kampung Potrojayan berakar dari tradisi keraton, dimulai oleh Mbah Joyo pada tahun 1970-an. Beliau mengajarkan keterampilan membuat blangkon kepada warga setempat, menjadikannya sebagai mata pencaharian utama. Hingga kini, tradisi ini dilestarikan oleh generasi ketiga, mempertahankan teknik dan nilai budaya yang otentik. Para perajin tidak hanya memproduksi blangkon khas Solo, tetapi juga mengembangkan berbagai model dari daerah lain seperti Yogyakarta, Ponorogo, Surabaya, dan Betawi. Diversifikasi ini menunjukkan adaptasi terhadap permintaan pasar tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Dengan sekitar 30 pengrajin, kampung ini mampu memproduksi hingga 2.000 blangkon per hari. Meskipun produksinya besar, proses pembuatan tetap menggunakan teknik tradisional, memastikan kualitas dan keaslian setiap produk. Dengan mempertahankan tradisi, diversifikasi produk, dan inovasi dalam pemasaran, Kampung Blangkon Potrojayan berhasil menjaga keorisinilan blangkon sebagai simbol budaya Jawa sekaligus memenuhi kebutuhan pasar.



Sumber : <https://kel-serengan.surakarta.go.id/>

3.1.6 Inovasi

Kampung Blangkon Potrojayan telah mengalami berbagai inovasi yang signifikan dalam mendukung pengembangan industri kreatif lokal berbasis budaya. Dari sisi teknologi, para

perajin mulai memanfaatkan digitalisasi UMKM melalui pelatihan pemasaran online menggunakan media sosial dan Google Bisnis. Langkah ini mempermudah mereka menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk wisatawan mancanegara. Selain itu, dibentuk pula Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yang berfungsi sebagai pusat informasi dan komunikasi, sekaligus memperkuat jejaring antara perajin dan dengan pemerintah. Di sisi produk, inovasi terlihat pada diversifikasi model blangkon, tidak hanya terbatas pada gaya khas Solo tetapi juga mengadopsi gaya dari daerah lain seperti Yogyakarta, Madura, Sunda, Betawi, dan Bali. Perajin juga menyesuaikan ukuran blangkon agar cocok digunakan oleh wisatawan asing yang memiliki ukuran kepala lebih besar, menunjukkan fleksibilitas dan respons terhadap pasar global. Untuk inovasi pasar, strategi pemasaran digital menjadi kunci utama dalam memperluas jangkauan produk, serta terdapat Paguyuban Maju Utomo yang merupakan komunitas pembuat blangkon di Serengan yang tujuan utamanya adalah memastikan semua anggota mendapatkan pesanan secara berkelanjutan, dengan sistem saling bantu saat order melimpah. Selain itu, dukungan dari mahasiswa dan pemerintah dalam penyediaan papan nama dan peta kampung turut meningkatkan visibilitas kampung ini sebagai destinasi wisata budaya. Wisatawan kini lebih mudah menemukan lokasi perajin, yang berdampak langsung pada peningkatan kunjungan dan penjualan. Pemerintah juga tengah berencana mengembangkan infrastruktur wisata seperti showroom untuk mendukung kampung ini sebagai destinasi edukatif dan budaya yang menarik bagi wisatawan.

3.2 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal di Kampung Blangkon Serengan

1. Kekuatan (Strength)

- Tidak hanya memproduksi model blangkon khas Solo, tetapi juga model blangkon khas Yogyakarta, Ponorogo, Madura, Sunda, Surabaya, dan Betawi.
- Produksi blangkon tetap menggunakan teknik tradisional agar keorisinalan produk tetap terjaga.
- Terdapat Paguyuban Maju Utomo yang merupakan komunitas pengrajin blangkon di Serengan yang memastikan semua anggota mendapatkan pesanan secara berkelanjutan, dengan sistem saling bantu saat order melimpah.

2. Kelemahan (Weakness)

- Toilet umum belum memadai untuk bisa digunakan oleh wisatawan.
- Akses jalan yang sempit dan kurang tertata.
- Belum tersedia tour guide khusus.
- Belum tersedia lahan parkir yang memadai.

3. Peluang (Opportunities)

- Di sekitar Kampung Blangkon tersedia berbagai fasilitas penunjang wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan seperti rumah makan, penginapan, minimarket, dan tempat ibadah.
- Terdapat moda transportasi untuk menuju Kampung Blangkon dengan menggunakan Batik Solo Trans.
- Pemerintah berencana akan membangun showroom dan tempat pelatihan pembuatan blangkon.

4. Ancaman (Threats)

- Adanya persaingan dengan kampung tematik lain seperti Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman yang telah memiliki citra kuat sebagai destinasi wisata budaya.

5. Potensi dan Masalah Tiap Variabel

- Atraksi**
 - Potensi: proses pembuatan blangkon yang unik dan tradisional bisa menjadi atraksi wisata budaya yang edukatif.
 - Masalah: persaingan dengan kampung wisata lain yang lebih terkenal membuat atraksi Kampung Blangkon kurang menonjol.
- Amenitas**
 - Potensi: tersedianya rumah makan, minimarket, dan penginapan di sekitar kampung mendukung kenyamanan wisatawan.
 - Masalah: fasilitas dasar seperti toilet umum masih belum memadai dan kurang layak untuk wisatawan.
- Aksesibilitas**
 - Potensi: lokasi terhubung dengan transportasi umum seperti Batik Solo Trans yang memudahkan akses wisatawan.
 - Masalah: jalan masuk sempit dan belum tertata serta tidak tersedia lahan parkir yang memadai.
- Layanan Pendukung**
 - Potensi: adanya rencana pembangunan showroom dan pelatihan membuat blangkon mendukung pengembangan wisata edukatif.
 - Masalah: belum tersedianya pemandu wisata khusus menyebabkan kurangnya informasi yang diterima wisatawan.
- Aktivitas**
 - Potensi: wisatawan dapat menyaksikan langsung proses pembuatan dan membeli blangkon sebagai oleh-oleh khas.
 - Masalah: pilihan aktivitas wisata masih terbatas karena kampung masih dalam tahap awal penataan.
- Kreativitas**
 - Potensi: perajin mampu membuat berbagai model blangkon dari berbagai daerah tanpa meninggalkan keaslian lokal.
 - Masalah: kurangnya variasi pengalaman interaktif bisa membuat wisatawan cepat merasa bosan.
- Inovasi**
 - Potensi: pemanfaatan digitalisasi dan strategi pemasaran online membantu menjangkau pasar lebih luas.
 - Masalah: inovasi fisik dan infrastruktur wisata masih belum optimal untuk menarik lebih banyak wisatawan.

3.3 Longlist Strategi

Table 4. Longlist Strategi

Faktor Internal	Strength	Weakness
Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak hanya memproduksi model blangkon khas Solo, tetapi juga model dari Yogyakarta, Ponorogo, Surabaya, dan Betawi. 2. Produksi blangkon menggunakan teknik tradisional. 3. Terdapat Paguyuban Maju Utomo yang merupakan komunitas pengrajin blangkon di Serengan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya terdapat 1 toilet umum yang bisa digunakan oleh wisatawan. 2. Akses jalan yang sempit dan kurang tertata. 3. Belum tersedia tour guide khusus. 4. Belum tersedia lahan parkir yang memadai.
Opportunity	SO	WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Disekitar Kampung Blangkon tersedia berbagai fasilitas penunjang wisata. 2. Terdapat moda transportasi (BST) untuk menuju Kampung Blangkon. 3. Pemerintah berencana akan membangun showroom dan tempat pelatihan pembuatan blangkon. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan teknik produksi blangkon berbagai daerah di showroom dan pelatihan. 2. Mengadakan workshop rutin blangkon dengan melibatkan pengrajin dan dukungan showroom. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan pengembangan toilet dan tempat parkir ke pemerintah selain pembangunan showroom. 2. Membuat rute tur mandiri menggunakan peta dan QR code sebagai solusi awal terkait minimnya tour guide.
Threats	ST	WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya persaingan dengan kampung tematik lain yang telah memiliki citra kuat sebagai destinasi wisata budaya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengutamakan sisi edukatif dan interaktif dalam pembuatan blangkon agar menjadi atraksi yang tidak pasif. 2. Memperkuat brand Kampung Blangkon melalui promosi digital dan kerjasama dengan komunitas budaya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan benchmarking ke kampung tematik sukses lain (misalnya Laweyan) terkait pelayanan wisatawan. 2. Mengembangkan program pelatihan untuk pengrajin dan warga agar dapat menjadi pemandu wisata.

Sumber : Peneliti

3.4 Internal Factor Analysis Strategi (IFAS)

Table 5. Tabel Analisis IFAS

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Strength				
1	Tidak hanya memproduksi model blangkon khas Solo, tetapi juga model blangkon khas Yogyakarta, Ponorogo, Madura, Sunda, Surabaya, dan Betawi.	0,14	7	0,98
2	Produksi blangkon tetap menggunakan teknik tradisional agar keorisinilan produk tetap terjaga.	0,14	7	0,98
3	Terdapat Paguyuban Maju Utomo yang merupakan komunitas pengrajin blangkon di Serengan yang memastikan semua anggota mendapatkan pesanan secara berkelanjutan, dengan sistem saling bantu saat order melimpah.	0,17	8	1,36
Total Kekuatan				3,32
No	Weakness	Bobot	Rating	Skor
4	Hanya terdapat 1 toilet umum yang bisa digunakan oleh wisatawan.	0,11	1	0,11
5	Akses jalan yang sempit dan kurang tertata.	0,20	5	1
6	Belum tersedia tour guide khusus.	0,10	1	0,10
7	Belum tersedia lahan parkir yang memadai.	0,14	3	0,42
Total Kelemahan				1,63
Skor IFAS				4,95

Sumber : Peneliti

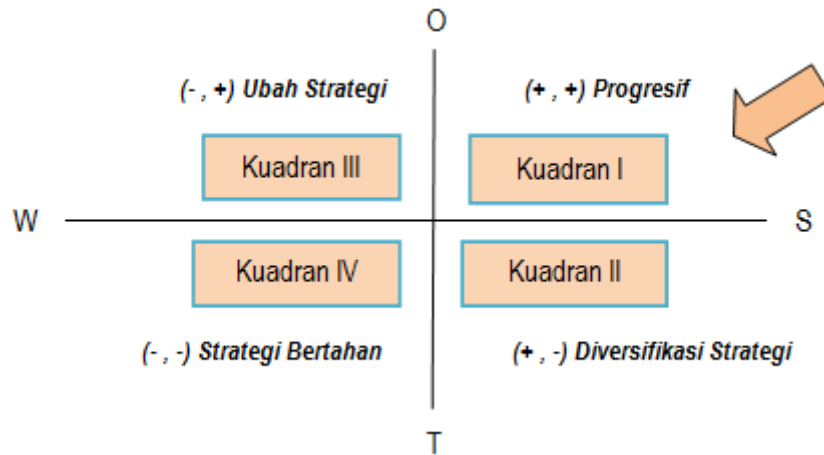
3.4 External Factor Analysis Strategi (EFAS)

Table 6. Tabel Analisis EFAS

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Opportunity				
1	Di Sekitar Kampung Blangkon tersedia berbagai fasilitas penunjang wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan seperti rumah makan, penginapan, minimarket, dan tempat ibadah.	0,5	8	4
2	Terdapat moda transportasi untuk menuju Kampung Blangkon dengan	0,15	6	0,9
3	Pemerintah berencana akan membangun showroom dan tempat pelatihan pembuatan blangkon.	0,2	7	1,4
Total Peluang				6,3
No	Threats	Bobot	Rating	Skor
4	Adanya persaingan dengan kampung tematik lain seperti Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman yang telah memiliki citra kuat sebagai destinasi wisata budaya.	0,15	3	0,45
Total Ancaman				0,45
Skor EFAS				6,75

Sumber : Peneliti

Berdasarkan tabel perhitungan IFAS dan EFAS diatas, dapat diketahui bahwa jumlah antara kekuatan dan kelemahan yaitu skor IFAS adalah sebesar 4,95, sedangkan jumlah antara peluang dan ancaman yaitu skor EFAS sebesar 6,75. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa titik koordinat pada matriks SWOT berada pada titik koordinat (4,95 : 6,75), sehingga masuk pada kuadran 1 yang berarti strategi progresif cocok dikembangkan pada Kampung Blangkon Potrojayan yaitu pada posisi SO (Strengths and Opportunities).



Sumber : (Muali, 2020)

4. Kesimpulan

Setelah dilakukan perhitungan, hasilnya menunjukkan bahwa posisi strategi pengembangan Kampung Blangkon Serengan yang optimal terletak pada kuadran I, yaitu pada posisi SO (Strengths and Opportunities). Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Agresif / Progresif, artinya Kampung Blangkon Serengan dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Berdasarkan analisis dengan pendekatan SWOT, posisi SO dihasilkan 2 macam strategi, yakni menampilkan teknik produksi blangkon berbagai daerah di showroom dan pelatihan, serta mengadakan workshop rutin dengan melibatkan pengrajin dan memanfaatkan keberadaan showroom sebagai sarana edukasi dan promosi. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat daya tarik wisata budaya, meningkatkan interaksi wisatawan, serta membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi para pengrajin di kampung blangkon Potrojayan melalui peningkatan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, N. E., Putri, I. A., Ariany, R., & Putera, R. E. (2024). Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional (CC BY). *Tata Kelola Industri Kreatif Di Indonesia Dalam Perspektif Sound Governance*, 12(Maret), 1-10.
- Florida, R. (2002) *The Rise of the Creative Class: And How It's Transforming Work, Leisure, Community and Everyday Life*. New York: Basic Books.
- Florida, R. (2005) *Cities and the Creative Class*. New York: Routledge.
- Howkins, J. (2001). *Creative economy: How people make money from ideas*. Penguin Global.
- Kememparekraf. (2020). Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Deputi Bidang Kebijakan Strategis Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Jakarta – Indonesia*, 1–68.
https://bankdata.kememparekraf.go.id/upload/document_satker/a6d2d69c8056a29657be2b5ac3107797.pdf
- Modiash, A., & Yuliastuti, N. (2025). Pengembangan kampung tematik berkelanjutan pada kampung blangkon potrojayan serengan kota surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 21(1), 51–67. <https://doi.org/10.14710/pwk.v21i1.58801>

- Muali, M. (2020). Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Mojo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Jawa Tengah: Mangrove Forest Management Strategy in Mojo Village, Ulujami District, Pemalang Regency, Central Java. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 21(1), 35–47. <https://doi.org/10.33830/jmst.v21i1.778.2020>
- Mulyana. (2015). Peran Quadruple Helix dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kapabilitas Inovasi. *Cbam*, 2, 222–232.
- Sholihah, K. A., Ratih, I. I. K., Rahmawati, A. F., Ayu, L. M., & Purwanta, H. (2024). *Development of the Blangkon Industry in Potrojayan Village 1995-2019*. 8(2), 12671–12680. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4099>
- Sumboro, B., Sutariyani, & Putri, V. K. (2022). Sistem Informasi Penjualan Blangkon Pada Kampoeng Blangkon (Studi Kasus di Kampoeng Blangkon Potrojayan, Serengan, Surakarta). *Go Infotech: Jurnal Ilmiah STMIK AUB*, 28(1), 31–42. <https://doi.org/10.36309/goi.v28i1.164>
- Tjeme, B. B. (2024). Kontribusi Ekonomi Kreatif Dalam Mendukung Sektor Pariwisata Di Kabupaten Sikka. *Jurnal Transformasi Bisnis Digital*, 1(4), 61–92.
- Towse, R., & Handke, C. (Eds.). (2013). *Handbook on the digital creative economy*. Edward Elgar. Review published in *Journal of Cultural Economics*, 40, 359–363.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2009). *Studi industri kreatif Indonesia 2009*. Departemen Perdagangan Republik Indonesia. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pld=24522&pRegionCode=TELUNI&pClientId=116>
- Safari, A., & Riyanti, A. (2023). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Curug Aseupan Parongpong. *Tourism Scientific Journal*, 8(2), 246-265.
- Pemerintah Kota Surakarta. (2024). *Profil Kelurahan Serengan Tahun 2024*. Surakarta: Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kota Surakarta. https://solodata.surakarta.go.id/uploads/publikasi/Profil_Kelurahan_Serengan_Tahun_2024.pdf
- Rangkuti, F., 2015. Analisis SWOT: Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto, A., Sartika, R. P., Pance, R., Kasmianti, S., Kasim, M., Sudarmi, S., & Amirullah, A. (2023). *Pengantar & Teori: Destinasi Pariwisata*. Eureka Media Aksara.
- Kawengian, F., Lengkong, F. D., & POMBENGI, J. D. (2018). Perencanaan pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(51).
- Widodo, A. P. (2020). *Pengembangan Kelurahan Serengan Sebagai Kampung Wisata Industri Blangkon* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Apalso, M. A. (2021). *Pengembangan pariwisata kreatif berbasis kearifan lokal di Kampung Blangkon Potrojayan, Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta dalam perspektif collaborative governance* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret). Digilib UNS. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/88180>
- Solopos. (2022, September 9). *Dilengkapi showroom, Potrojayan Serengan akan jadi kampung wisata blangkon Solo*. Solopos. <https://solopos.espos.id/dilengkapi-showroom-potrojayan-serengan-akan-jadi-kampung-wisata-blangkon-solo-1416086>